

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman menggiring pendidikan untuk terus menerus berubah dan berkembang. Kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia juga mengalami perubahan, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 kemudian sekarang diterapkan Kurikulum 2013 dengan konsep merdeka belajar. Perubahan kurikulum diharapkan mampu menggiring perubahan dunia pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Komponen kurikulum antara lain tujuan, isi/bahan (*content*), kegiatan belajar, dan asesmen/evaluasi, dimana semua komponen tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Implementasi kurikulum di sekolah sangat tergantung dari kemampuan, kesediaan, dan peran guru.

Guru dengan kualitas baik dan memiliki daya adaptasi dan inovasi yang kuat akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang bermakna. Guru berperan penting dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pengelolaan, asesmen dan atau evaluasi pembelajaran. Keberhasilan pendidikan bergantung pada guru sebagai ujung tombak, guru memiliki tanggung jawab besar terkait perkembangan peserta didiknya antara lain perkembangan sikap, pengetahuan dan kinerja supaya bakat dan atau potensi diri peserta didik dapat dirangsang dengan optimal.

Saat ini, pendidikan hanya ditinjau dari hasil penilaian akhir yang dilakukan peserta didik berupa nilai kuantitatif, sehingga muncul paradigma

dalam benak peserta didik bahwasanya pendidikan tersebut hanya untuk memperoleh hasil penilaian berupa angka bukan pada prosesnya dan kompetensi yang telah mereka kuasai. Kenyataannya dengan nilai yang baik tidak menjamin peserta didik mampu mengimplementasikan dan memaknai ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kuantitatif tersebut mestinya mampu menunjukkan kemampuan peserta didik terkait penguasaan dan pemaknaan ilmu yang dipelajarinya. Tentunya hasil tersebut dapat diperoleh jika proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan bermakna. Dipertegas oleh Dantes (2013: 24) pendidikan di era global mestinya menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing dan mampu berkompetisi secara terbuka, dimana pendidikan harus diorientasikan dan ditekankan pada terselenggaranya pembelajaran yang bermakna. Pendidikan yang bermakna akan berkontribusi positif terhadap kehidupan dan masa depan peserta didik.

Terselenggaranya pendidikan yang bermakna dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah telah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai kebijakan seperti pelaksanaan sertifikasi guru, lomba guru dan peserta didik berprestasi, pelatihan-pelatihan, pemberian bantuan operasional sekolah, serta penyediaan sarana prasarana pendidikan dan perubahan kurikulum.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, menegaskan bahwa seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran semestinya dapat menjadi pedoman bagi guru untuk mengimplementasi kegiatan pembelajaran guna pencapaian tujuan pendidikan. Sementara itu, proses asesmen dalam pembelajaran bertujuan untuk memahami ketercapaian Kompetensi Dasar yang diharapkan. Tujuan asesmen

juga untuk mengukur kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, yang menjadi dasar pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu kurikulum yang baik perlu diimplementasikan dalam bentuk proses pembelajaran yang benar dengan sistem asesmen yang tepat terencana dan berkesinambungan.

Terkait dengan itu, UU SPN Nomor 20 Tahun 2003 menandakan “Guru adalah tenaga profesional yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran”. Mengacu pada Undang-Undang tersebut, maka pemerintah mulai meningkatkan perhatiannya terhadap kinerja guru. Baik tentang kualifikasinya, kompetensinya dan bahkan hingga *reward* yang sesuai dengan hakikat guru sebagai jabatan profesi yang lazim disebut tunjangan profesi guru (TPG). *Reward* finansial dalam bentuk TPG secara profesional menuntut guru memiliki empat kompetensi dalam peran kependidikan yang disandangnya. Kompetensi dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Terkait profesionalisme guru pada level dan jejang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga menuntut guru yang berkompetensi agar tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan PAUD (Yudana, 2019: 12). Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang berfokus pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Optimalisasi dengan stimulasi pendidikan ini bertujuan supaya anak siap memasuki pendidikan selanjutnya (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini). Peraturan ini juga menegaskan begitu mendasarnya esensi pendidikan PAUD karena

episode ini termasuk masa emas (*Golden Age*). Oleh karena itu maka peran guru sebagai pendidik di lingkungan PAUD sangat mendasar (Yudana, 2019:18) Pada proses pembelajaran PAUD guru diarahkan untuk memberdayakan semua potensi minat dan bakat yang dimiliki peserta didik dengan mengerahkan kompetensi yang dimiliki guru.

Program PAUD dilihat dari varian layanannya dapat berbentuk multi program seperti: Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini). Terkait dengan itu penelitian ini akan focus untuk meneliti di Taman Kanak-Kanak (TK).

Pemilihan TK sebagai focus dalam penelitian ini, karena alasan subyektif : pertama karena TK lebih banyak kita jumpai di Kabupaten Buleleng, peneliti juga sebagai guru TK sehingga habituasi peneliti lebih banyak di level TK. Sementara itu objek yang diamati terbatas pada sistem asesmen yang dilakukan di TK yakni asesmen autentik berdasarkan Kurikulum 2013. Asesmen autentik adalah asesmen yang dilakukan secara komprehensif dan holistic untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Autentik maknanya adalah keadaan sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Asesmen autentik sangat relevan dengan prinsip pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, sesuai tuntutan kurikulum 2013.

Asesemen autentik sangat relevan dengan pembelajaran di TK karena

menilai keseluruhan proses pembelajaran. Asesmen autentik sangat penting diterapkan di pendidikan TK, agar memperoleh data hasil belajar yang holistik dan bermakna. Asesmen autentik memungkinkan guru untuk melakukan penilaian di awal, dalam proses, dan diakhir pembelajaran. Sehingga, guru memperoleh gambaran utuh dari perkembangan peserta didik.

Sesuai dengan Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik (pada PAUD, khususnya TK) harus menerapkan kegiatan bermain yang bersifat holistik, autentik, dan bermakna. Selain itu proses penilaian juga dituntut autentik, Pasal 19 (1) Prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, autentik, obyektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi, berkesinambungan, dan memiliki kebermaknaan. Selanjutnya, diperjelas pada Pasal 19 (3) Prinsip autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penilaian yang berorientasi pada kegiatan belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan anak saat melaksanakan kegiatan belajar. Prinsip autentik ini jelas sama dengan autentik yang dimaksud dalam penilaian autentik.

Asesmen autentik ini dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan serta secara holistic mengukur pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu prinsip yang digunakan dalam asesmen ini adalah prinsip berkesinambungan dimana dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Guru melakukan asesmen autentik dalam jenis asesmen ceklis, observasi, unjuk kerja, catatan anekdot, hasil karya dan

pelaporan.

Jika idealita sebagaimana esensi kurikulum 2013 tersebut di atas, dikomparasi dengan praksis di lapangan, maka tanpa bermaksud insinuate sejatinya masih banyak sejawat guru yang masih mempraktikkan model pendekatan konvensional dan asesmen tradisional yang hanya berpusat pada ranah kognitif peserta didik saja. Padahal merujuk Kurikulum 2013 seharusnya praksis asesmen autentik di kelas sudah menjadi habituasi yang mantap dan bermakna.

Asesmen autentik adalah asesmen yang dilakukan guru secara komprehensif untuk menilai masukan (*input*), rangkaian kegiatan, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Asesmen autentik harus realistis dan kontekstual, mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Digunakan berbagai metode dan rubrik dengan kriteria yang holistik (kompetensi utuh yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap). Mueller (dalam Yusuf, 2015:292), menyatakan asesmen autentik adalah *a form of assessment in which students are asked to perform real-world task that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan penilaian atau asesmen autentik adalah suatu bentuk tugas yang meminta peserta didik untuk menunjukkan kinerja sebagaimana dilakukan di dunia nyata secara bermakna dengan pengimplementasian esensi pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Dalam proses asesmennya, seorang guru tidak hanya memahami hasil dari apa yang dikerjakan peserta didik tetapi juga mengamati rangkaian kegiatan peserta didik. Peserta didik adalah *learning centre* dan guru harus memahami dengan benar rangkaian kegiatan asesmen autentik yang dilaksanakan sebagai

pelaku pelaksanaan asesmen. Data yang dikumpulkan guru melalui kegiatan asesmen bukan sekedar untuk mencari informasi tentang hasil belajar peserta didik, tetapi mampu merekam proses belajar dan pencapaian kompetensi peserta didik. Pembelajaran yang benar ditekankan pada upaya membantu peserta didik supaya mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Asesmen autentik juga dikenal sebagai asesmen kinerja (*performance assessment*). Asesmen kinerja adalah jenis asesmen yang menekankan kinerja peserta didik yang berhubungan dengan situasi yang sebenarnya, dan dapat memahami sikap peserta didik yang diharapkan, serta memungkinkan untuk mengukur keterampilan peserta didik secara kompleks (Palm, 2008: 67). Hal ini sejalan dengan Wren dalam Yudaana, (2019: 24) yang mengemukakan bahwa asesmen *performance* adalah jenis asesmen yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks yang sesungguhnya. Sejalan dengan pandangan Yudana di atas, Arifin (2014:180), menjelaskan bahwa *performance assessment* dapat digunakan untuk memahami tingkat penguasaan keterampilan peserta didik melalui tes penampilan atau demonstrasi, maupun kerja nyata.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, struktur kurikulum pendidikan anak usia dini formal berisi program-program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Seperti juga disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Dengan demikian asesmenpun akan meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang harus dilaksanakan secara autentik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak memiliki instrumen, guru hanya mendeskripsikan apa yang dilihat tanpa ada acuan pembelajaran seperti PROSEM (Program Semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan rubrik asesmen. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di beberapa lembaga TK yang ada di wilayah Kecamatan Banjar, peneliti menemukan beberapa masalah terkait sekolah yang belum menerapkan asesmen autentik sesuai dengan kurikulum 2013. Tuntutan pemerintah diharapkan seluruh sekolah untuk menerapkan Kurikulum 2013. Tetapi, kenyataannya di lapangan belum semua sekolah menerapkan Kurikulum 2013, yakni masih menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Pada sekolah yang telah menggunakan Kurikulum 2013 belum semua guru memahami tentang asesmen autentik. Hal ini disebabkan karena tidak semua guru mendapatkan sosialisasi tentang Kurikulum 2013. Kegiatan sosialisasi Kurikulum 2013 hanya dihadiri oleh kepala sekolah saja, sehingga masih banyak guru TK yang belum begitu paham terhadap asesmen autentik

pada Kurikulum 2013.

Hal ini dibuktikan dengan menunjukkan hasil asesmen yang dimiliki guru, hasilnya masih banyak catatan asesmen yang kosong dan hanya beberapa anak yang diisi, mereka juga mengaku kesulitan dalam melakukan pencatatan asesmen. Peneliti mendapatkan beberapa sekolah yang melakukan catatan asesmen dari semester kemarin yang belum terisi semua tetapi anak telah menerima rapor. Guru telah memahami bahwa asesmen autentik dilakukan secara langsung, namun mereka mengatakan bahwa masih memiliki kesulitan dalam waktu asesmen yang dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung. Kesulitan ini ditunjukkan dengan jawaban guru ketika menjawab pertanyaan tentang ketercapaian asesmen dalam kurikulum 2013.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Mahmudah (2016), menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di TK Banjar adalah format perencanaan yang rumit, kurangnya pengetahuan dalam tema subtema, dan kurangnya pengolahan data asesmen

Padahal guru adalah kunci utama untuk menyukkseskan penerapan kurikulum tersebut. Seharusnya komunikasi antar guru untuk memahami format perencanaan, asesmen dan evaluasi harus sering dilakukan, karena hal tersebut sangat penting untuk mencapai terlaksananya kurikulum 2013. Masih banyak guru anak usia dini yang belum memahami tugas, fungsi, kompetensi dan keterampilan yang ada dalam kurikulum 2013, yang selayaknya harus dikuasai guru anak usia dini. Kelemahan ini tampak dalam rendahnya kemampuan guru, yang belum siap menghadapi perubahan kurikulum.

Ketidakmampuan guru melaksanakan asesmen autentik tersebut harus diatasi. Dari beberapa alternatif metode dan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, tindakan yang dipilih adalah dengan menerapkan teknik bimbingan berkelanjutan. Bimbingan adalah sarana yang dirancang untuk memperbaiki kinerja dan perilaku seseorang, baik secara formal maupun informal. Melalui bimbingan diharapkan adanya peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini (Sahertian, 2000: 76).

Bimbingan adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta baik perorangan atau kelompok untuk memecahkan permasalahannya sendiri dan didampingi oleh fasilitator. Bimbingan melibatkan peserta dan fasilitator dalam dialog satu lawan satu dan mengikuti suatu rangkaian kegiatan yang tersusun, diarahkan pada tanggung jawab memelihara kemajuan dan kinerja yang baik serta hubungan kerja positif antara fasilitator dan staf. Kegiatan ini bertujuan supaya peserta dapat (1) Menstimulan pengembangan keterampilan peserta secara individual, (2) Membantu peserta menggunakan pekerjaan sebagai pengalaman pembelajaran dengan bimbingan dan mengembangkan profesional peserta, (3) Memberi kesempatan kepada peserta untuk melengkapai pekerjaan yang diberikan fasilitator dan pada saat yang sama mempersiapkan keterampilan peserta dalam mengambil tanggung jawab dan pekerjaan mendatang, dan (4) Meningkatkan kemampuan kemandirian belajar dari peserta dan mengatasi permasalahan yang dihadapi mereka.

Melalui kegiatan bimbingan berkelanjutan dapat mendorong kemampuan masing-masing individu sesuai dengan minatnya serta lebih termotivasi dan bertanggung jawab untuk melakukan keterampilan yang baru dipelajari karena bimbingan berlangsung terus menerus dan personal. Bimbingan berkelanjutan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada penelitian ini guru akan dibimbing secara berkesinambungan mulai dari penanaman konsep tentang asesmen autentik, bagaimana merancang atau menyusun asesmen autentik, sampai dengan bagaimana melaksanakan asesmen autentik tersebut. Bimbingan berkelanjutan ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan guru TK se-Kecamatan Banjar dalam melaksanakan asesmen autentik.

Bimbingan berkelanjutan akan dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru TK yang digunakan sebagai sampel di kecamatan banjar melalui proses: (1) kepala sekolah dikumpulkan untuk diberikan materi tentang apa, bagaimana, dan dengan tujuan apa bimbingan berkelanjutan akan dilaksanakan; (2) kepala sekolah diberikan kesempatan berlatih dengan sesama kepala sekolah mempraktekkan bagaimana melaksanakan bimbingan berkelanjutan dengan bermain peran, satu kepala sekolah sebagai guru dan yang satunya sebagai supervisor; (3) setelah itu dilakukan diskusi sehingga diperoleh kesamaan pemahaman implementasi bimbingan berkelanjutan; selanjutnya, (4) kepala sekolah mengimplementasikan bimbingan berkelanjutan di sekolahnya masing-masing untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan keterampilan autentik. Langkah-langkah tersebut diharapkan berpengaruh terhadap kemampuan melaksanakan asesmen autentik guru TK di Kecamatan Banjar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut

- 1.2.1 Beberapa guru TK di Kecamatan Banjar belum melaksanakan asesmen autentik secara optimal.
- 1.2.2 Masih banyak guru TK yang belum memiliki pemahaman tentang asesmen autentik.
- 1.2.3 Kurangnya sosialisasi serta informasi mengenai asesmen autentik pada Kurikulum 2013.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan mengacu pada pola dialektika berfikir di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan skop terbatas pada penerapan bimbingan berkelanjutan terhadap kemampuan melaksanakan asesmen autentik pada guru TK se- Kecamatan Banjar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dengan memperhatikan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah penerapan bimbingan berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan melaksanakan asesmen autentik pada guru TK di Kecamatan Banjar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh bimbingan berkelanjutan terhadap kemampuan melaksanakan asesmen autentik pada

guru TK di Kecamatan Banjar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Bagi guru

Memperkaya pengetahuan guru mengenai asesmen autentik yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan asesmen

1.6.2 Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi serta gambaran yang konkrit mengenai bimbingan berkelanjutan guru TK terhadap asesmen autentik dan bahan masukan guna meningkatkan kualitas asesmen sekolah.

1.6.3 Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih luas mengenai gambaran asesmen autentik oleh peneliti selanjutnya.

